BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Menurut Riskesdas (2018), penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, masalah ini penting untuk diperhatikan karena ISPA merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang disebabkan mikroorganisme di struktur saluran nafas yang tidak berfungsi untuk pertukaran gas, termasuk rongga hidung, faring, dan laring, yang dikenal dengan ISPA antara lain pilek, faringitis atau radang tenggorok, laryngitis, dan influenza tanpa komplikasi (Corwin, 2009). ISPA dibedakan menjadi dua yaitu ISPA atas dan bawah. Infeksi pernafasan atas adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri termasuk nasofaringitis atau common cold, faringitis akut, uvulitis akut, rhinitis, nasofaringitis kronis, sinusitis. Sedangkan infeksi saluran pernafasan akut bawah merupakan infeksi yang telah didahului oleh infeksi saluran atas yang disebabkan oleh bakteri sekunder yang termasuk dalam penggolongan ini adalah bronkhitis akut, bronkhitis kronis, bronkiolitis dan pneumonia aspirasi (Nelson, 2003).

ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Insidens menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 kejadian per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 kejadian per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kejadian kasus baru di dunia per tahun

dimana 151 juta kejadian (96,7%) terjadi di negara berkembang. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kejadian. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Kejadian batuk-pilek pada Balita di Indonesia diperkirakan 2-3 kejadian kasus per tahun. (Ruden et al Bulletin WHO, 2008). Penyakit ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). (Kemenkes RI, 2011).

Infeksi saluran pernafasan Akut (ISPA) dikenal sebagai salah satu penyebab kematian utama pada bayi, dan anak balita di Negara berkembang. Hampir semua kematian ISPA pada bayi dan anak balita umumnya disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia). Oleh karena itu infeksi saluran pernafasan bagian bawah (pneumonia) memerlukan perhatian yang besar oleh karena Case Fatality Rate nya tinggi dan pneumonia merupakan infeksi yang mempunyai andil besar dalam morbiditas dan maupun mortalitas di Negara berkembang (Maryunani, 2010).

Secara umum ada 3 faktor terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan,faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, Vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku yang dapat menimbulkan risiko terjadinya ISPA adalah penggunaan bahan bakar, dan perilaku merokok. Praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang di

lakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya sangat penting untuk pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi dan balita (Departemen Kesehatan RI,2010).

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan. Berdampak pada kesehatan balita yang rentan terhadap penyakit. Diwilayah pedesaan juga dapat mempengaruhi terjadinya ISPA. Hal ini di sebabkan di desa masih sebagian rumah yang ventilasi nya kurang memadai, suhu, kelembaban rumah padat hunian yang mengggganggu pernapasan sehingga diduga dapat mejadi faktor resiko timbulnya penyakit ISPA pada balita.

Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor penting dalam meningkatkan harkat dan martabat serta mutu kehidupan yang sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat. Persyaratan perumahan sehat dan lingkungan pemukiman meliputi luas lantai bangunan rumah harus cukup untuk penghuni di dalamnya (sesuai dengan jumblah penghuninya). Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan (overcrowded) dan dianjurkan tidak untuk lebih dari 2 orang tidur. Hal ini berdampak kurang baik terhadap kesehatan penghuninya, karena dapat menyebabkan kurangnya konsumsi O_2 dan jika salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, akan mudah menularkan kepada anggota keluarga yang lain. Kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak sehat ini merupakan faktor risiko terhadap penularan penyakit tertentu, seperti ISPA. Pertukaran udara yang

tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme, yang mengakibatkan gangguan terhadap kesehatan manusia. Upaya penyehatan dapat dilakukan dengan mengatur pertukaran udara, antara lain rumah harus dilengkapi dengan ventilasi, minimal 10% luas lantai dengan system ventilasi silang dan mengatur tata letak ruang. (Dharmage,2009).

Puskesmas Bandar Agung terletak di JL. Lintas Timur Sumatera KM.81 Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah dan membawahi 7 kelurahan yakni, Gunung Batin Udik, Gunung Batin Ilir, Gunung Batin Baru, Gunung Agung, Bandar Agung, Bandar Sakti, Tanjung Anom.

Puskesmas Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, merupakan salah satu kasus tertinggi ISPA terbesar di bulan Oktober 2021 yaitu berjumblah 310 penderita dan paling banyak dialami oleh anak-anak dari umur 0-10 tahun 247 orang pada tahun 2021 di bulan November.(sumber:Puskesmas Bandar Agung 2021).

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan Gambaran Kondisi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2022.

c. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui kondisi rumah pada kejadian ISPA Di wilayah desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah 2022".

2. Tujuan khusus

   a. Untuk mengetahui keadaan ventilasi pada keluarga penderita ISPA di wilayah desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022.

   b. Untuk mengetahui kepadatan hunian pada keluarga penderita ISPA di wilayah desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022.

   c. Untuk mengetahui kelembaban pada penderita ISPA di wilayah desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022.

   d. Untuk mengetahui prilaku anggota keluarga yang merokok dalam rumah penderita ISPA di desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022.

   e. Untuk mengetahui pemakaian kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga di rumah penderita ISPA di desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022.

   f. Untuk mengetahui dinding rumah pada penderita ISPA di wilayah desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah pada tahun 2022.

d. Manfaat penelitian

3. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang kondisi rumah penyakit ISPA dan mengurangi angka kejadian penyakit ISPA.

4. Bagi Institusi

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaaan atau referensi.

5. Bagi Puskesmas Bandar Agung

   Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan, sebagai program kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai pencegahan penyakit ISPA Di Puskesmas Bandar Agung.

e. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan seperti mengetahui keadaan ventilasi pada keluarga penderita ISPA, serta untuk mengetahui kepadatan hunian pada penderita ISPA, dan untuk mengetahui suhu serta kelembaban rumah pada penderita ISPA pada balita di Desa Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022.